

**Analisis Kemampuan Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Kaidah Ejaan Siswa
Kelas IV SDN 025282 Binjai**

Anggun Agia Arditha¹, Dian Armanto², Anita Yus³

Universitas Negeri Medan

¹anggunagiaarditha@gmail.com, ²dianarmanto@unimed.ac.id,

³anitayus.dikdas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the reading literacy skills of fourth-grade elementary school students based on cognitive levels and literacy competencies through short story texts. This research employed a descriptive qualitative approach involving 20 students. Data were collected using literacy-based test instruments consisting of understanding, applying, reasoning, retrieving information, interpreting, and evaluating. The results showed that most students were in the moderate category, with significant difficulties in higher-order thinking skills such as reasoning and evaluation. These findings indicate the need for strengthening literacy-based learning strategies in elementary education.

Keywords: literacy, short story, elementary school, reading comprehension

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca cerita pendek siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan level kognitif dan kompetensi literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes berbasis literasi yang mencakup aspek memahami, menerapkan, menalar, menemukan informasi, interpretasi, serta evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, dengan kesulitan utama pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menalar dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran berbasis literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi, cerpen, sekolah dasar, pemahaman membaca

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Literasi tidak hanya

dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta mengevaluasi informasi secara kritis dan reflektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021, hlm. 14).

Dalam pembelajaran abad ke-21, literasi menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (OECD, 2022, hlm. 37). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam memahami makna mendalam dari suatu teks (Sari & Fitri, 2021, hlm. 49).

Dalam konteks global, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi kompleks, melakukan interpretasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2022, hlm. 42).

Pembelajaran literasi di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang sangat diperlukan dalam

menghadapi perkembangan informasi yang pesat (Hidayat, 2020, hlm. 55). Namun, dalam praktik pembelajaran, siswa cenderung lebih sering dihadapkan pada soal-soal yang bersifat menghafal dan memahami (Lower Order Thinking Skills/LOTS), sehingga kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung hanya mampu memahami informasi eksplisit, tetapi mengalami kesulitan dalam melakukan interpretasi dan evaluasi teks (Pratiwi, 2022, hlm. 66). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum berkembang secara optimal (Wulandari, 2023, hlm. 92).

Salah satu media yang efektif dalam pembelajaran literasi adalah teks cerita pendek (cerpen). Cerpen memiliki struktur naratif yang sederhana namun kaya akan nilai moral, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami alur cerita, karakter tokoh, serta pesan yang terkandung di dalamnya (Kosasih, 2020, hlm. 88). Selain itu, penggunaan cerpen dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan minat baca siswa serta

kemampuan interpretasi terhadap teks.

Cerita pendek merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi karena mengandung unsur naratif dan nilai moral (Kosasih, 2020, hlm. 88). Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur cerita serta memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya (Rahmawati, 2022, hlm. 71).

Salah satu media yang efektif dalam pembelajaran literasi adalah teks cerita pendek (cerpen). Cerpen memiliki struktur naratif yang sederhana namun kaya akan nilai moral, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami alur cerita, karakter tokoh, serta pesan yang terkandung di dalamnya (Kosasih, 2020, hlm. 88). Selain itu, penggunaan cerpen dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan minat baca siswa serta kemampuan interpretasi terhadap teks.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit, menginterpretasikan isi teks, serta melakukan evaluasi terhadap

bacaan (Pratiwi, 2022, hlm. 66). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih didominasi oleh kemampuan dasar dan belum mencapai tahap berpikir tingkat tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menganalisis teks serta minimnya penggunaan instrumen pembelajaran berbasis literasi yang mengintegrasikan level kognitif secara komprehensif (Wulandari, 2023, hlm. 92). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan memahami, tetapi juga kemampuan menalar dan mengevaluasi.

Selain itu, penggunaan instrumen berbasis literasi yang mengintegrasikan level kognitif sangat penting untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif (Hidayat, 2020, hlm. 55). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca siswa melalui teks cerpen.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen literasi berbasis cerita pendek yang mengintegrasikan level kognitif secara

sistematis dalam satu paket soal. Penelitian ini tidak hanya mengukur kemampuan memahami, tetapi juga mengembangkan kemampuan menalar dan evaluasi secara terstruktur pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca siswa kelas IV sekolah dasar melalui teks cerita pendek berdasarkan level kognitif dan kompetensi literasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan literasi siswa serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis (Sugiyono, 2022, hlm. 15).

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 025282 Binjai sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Tes menulis teks cerpen
2. Analisis dokumen tulisan siswa

Instrumen berupa soal literasi berbasis:

- Memahami
- Menerapkan
- Menalar
- Menemukan informasi
- Interpretasi
- Evaluasi

Analisis Data

- Reduksi data
- Penyajian data
- Penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2020, hlm. 118)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan literasi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif (OECD, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi membaca menjadi fondasi utama dalam pembelajaran, karena mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran (Kemendikbud, 2021). Literasi yang baik memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan informasi secara mendalam serta

menghubungkannya dengan pengalaman nyata.

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk teks naratif yang efektif digunakan dalam pembelajaran literasi. Cerpen memiliki struktur yang sederhana namun kaya akan makna, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami alur, tokoh, serta pesan moral (Kosasih, 2020).

Selain itu, pengembangan literasi perlu dikaitkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Hidayat, 2020). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit serta melakukan evaluasi terhadap teks (Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dengan pengembangan HOTS.

1. Klasifikasi Berdasarkan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil tes literasi membaca cerita pendek yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran (TP) dan level kognitif, diperoleh klasifikasi kemampuan siswa yang dianalisis secara rinci pada setiap indikator. Instrumen penelitian terdiri atas dua soal utama yang masing-masing memuat enam indikator kemampuan literasi, yaitu memahami, menerapkan, menalar, menemukan informasi, interpretasi, serta evaluasi dan refleksi.

No	Indikator	Tuntas	Tidak	%	Kategori
1	Memahami	16	4	80%	Tinggi
2	Menerapkan	12	8	60%	Sedang
3	Menalar	7	13	35%	Rendah

Gambar 1. Klasifikasi Kemampuan Literasi Siswa Berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP 1) (Memahami – Menerapkan – Menalar)

Hasil menunjukkan bahwa kemampuan memahami berada pada kategori tinggi karena sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks. Namun, kemampuan menalar berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami

kesulitan dalam mengembangkan argumen dan penalaran berbasis teks.

No	Indikator	Tuntas	Tidak	%	Kategori
1	Menemukan Informasi	17	3	85%	Tinggi
2	Interpretasi & Integrasi	11	9	55%	Sedang
3	Evaluasi & Refleksi	6	14	30%	Rendah

Gambar 2. Klasifikasi Kemampuan Literasi Siswa Berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP 2) (Menemukan Informasi – Interpretasi – Evaluasi dan Refleksi)

Kemampuan menemukan informasi menunjukkan hasil paling tinggi karena siswa hanya perlu mengidentifikasi informasi yang tersurat dalam teks. Sebaliknya, kemampuan evaluasi dan refleksi menjadi yang terendah karena menuntut keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang lebih kompleks.



Gambar 3. Rekapitulasi Klasifikasi Kemampuan Literasi Siswa Secara Keseluruhan

Tabel tersebut menunjukkan klasifikasi kemampuan literasi siswa berdasarkan kategori skor, jumlah siswa, persentase, dan deskripsinya. Pada kategori tinggi dengan rentang skor 80–100, terdapat 6 siswa (30%) yang sudah mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini memiliki kemampuan literasi yang baik dan mampu berpikir tingkat tinggi.

Pada kategori sedang dengan skor 60–79, terdapat 9 siswa (45%). Siswa dalam kategori ini umumnya sudah mampu memahami isi teks, namun masih terbatas dalam hal interpretasi dan pendalaman makna.

Sementara itu, pada kategori rendah dengan skor di bawah 60, terdapat 5 siswa (25%). Siswa pada

kategori ini masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks serta menalar informasi yang terdapat dalam bacaan.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek analisis dan penalaran.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian tujuan pembelajaran menunjukkan variasi pada setiap level kognitif. Pada TP 1, indikator memahami telah tercapai dengan baik, sedangkan indikator menalar belum tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa dengan soal berbasis pemahaman dibandingkan soal yang menuntut penalaran.

Pada TP 2, kemampuan menemukan informasi telah tercapai dengan sangat baik, namun kemampuan evaluasi dan refleksi masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa dengan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

kesenjangan antara kemampuan literasi dasar dan literasi tingkat tinggi. Siswa cenderung mampu menjawab soal pada level memahami dan menemukan informasi, namun mengalami kesulitan pada level menalar dan evaluasi.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum berkembang secara optimal (Hidayat, 2020, hlm. 56).

Selain itu, rendahnya kemampuan interpretasi dan evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan masih belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan literasi kritis (Pratiwi, 2022, hlm. 68). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal berbasis literasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada tahap dasar dan belum berkembang secara optimal dalam

aspek berpikir kritis (OECD, 2022, hlm. 42).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit karena kurangnya latihan dalam analisis teks (Pratiwi, 2022, hlm. 69).

Dengan demikian, penguatan literasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui integrasi pembelajaran berbasis teks dan pengembangan soal HOTS.

3. Instrumen Penelitian (Cerita Pendek)

Ani sering memperhatikan sepatu ibunya yang sudah usang. Setiap hari, ibunya berjalan jauh ke pasar dengan sepatu yang hampir robek itu.

“Bu, nggak sakit?” tanya Ani suatu hari.

Ibunya tersenyum. “Tidak apa-apa, Nak. Masih bisa dipakai.”

Jawaban itu membuat Ani diam. Ia tahu ibunya hanya tidak ingin ia khawatir.

Sejak saat itu, Ani mulai menabung. Uang jajannya ia sisihkan sedikit demi sedikit. Ia juga membantu tetangga agar mendapat tambahan uang.

Beberapa minggu kemudian, uangnya cukup. Ani membeli sepasang sepatu sederhana untuk ibunya.

Sore itu, ia memberikan sepatu itu dengan hati berdebar.

“Ibu, ini untuk Ibu...”

Ibunya terkejut, lalu matanya berkaca-kaca. “Ani... terima kasih, Nak.”

Ani tersenyum. Ia merasa bahagia melihat ibunya tersenyum.

Hari itu, Ani belajar bahwa kasih sayang bisa ditunjukkan lewat hal sederhana.

4. Analisis Jawaban Siswa

Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa, ditemukan beberapa pola kesalahan yang dominan. Pada indikator memahami, sebagian besar siswa mampu menjawab dengan tepat karena informasi bersifat eksplisit. Namun, pada indikator menalar, banyak siswa memberikan jawaban yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan konteks cerita.

Sebagai contoh, pada soal yang menuntut alasan tindakan tokoh, siswa cenderung hanya mengulang isi teks tanpa memberikan penjelasan logis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu

mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Pada indikator evaluasi, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memberikan pendapat yang disertai alasan. Jawaban siswa cenderung singkat dan tidak argumentatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas IV masih berada pada kategori sedang, dengan dominasi sebesar 45% dari jumlah keseluruhan siswa. Meskipun sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan memahami informasi eksplisit dalam teks, kemampuan pada aspek berpikir tingkat tinggi, seperti menalar, menginterpretasi, dan mengevaluasi, masih tergolong rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil analisis pada tiap indikator, di mana kemampuan memahami dan menemukan informasi berada pada kategori tinggi, namun terjadi penurunan signifikan pada indikator menalar dan evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung

masih cenderung berfokus pada penguasaan informasi dasar (lower order thinking skills), dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (higher order thinking skills).

Selain itu, siswa pada kategori rendah masih mengalami kesulitan dalam mengonstruksi makna teks secara utuh, yang mengindikasikan adanya keterbatasan dalam keterampilan interpretasi dan refleksi. Sementara itu, siswa pada kategori tinggi telah mampu mengintegrasikan pemahaman, analisis, dan evaluasi secara lebih komprehensif, meskipun jumlahnya masih terbatas.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam merancang pembelajaran berbasis literasi yang tidak hanya menekankan pada pemahaman, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan instrumen soal berbasis HOTS, strategi pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teks yang kontekstual dan bermakna, sehingga kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2020). Pembelajaran HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 50–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan literasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih, E. (2020). *Jenis-jenis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *PISA 2022 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Pratiwi, D. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi*, 6(1), 65–70.
- Putri, A. (2021). Kemampuan pemahaman teks pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahasa*, 9(1), 70–75.
- Rahmawati, D. (2022). Analisis teks naratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 10(2), 68–74.
- Sari, R., & Fitri, A. (2021). Pengembangan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–52.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S. (2023). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 90–95.